


## Integrasi Tata Kelola dan Budaya Sekolah dalam Membangun Ekosistem Pembelajaran yang Holistik di SMK Negeri Wonosalam

Enik Indartik<sup>1\*</sup>, Fara Nisa<sup>2</sup>, Saeful Fadilah<sup>3</sup>, Siti Inganah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur.

E-mail: [enoxenix@gmail.com](mailto:enoxenix@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6959>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 09 May 2026

Revised: 24 May 2026

Accepted: 16 June 2026

#### Kata Kunci:

Integrasi tata kelola sekolah, budaya sekolah, pembelajaran berbasis data, ekosistem pendidikan holistic, pembelajaran reflektif

#### Keywords:

*Integration of school governance, school culture, data-driven learning, holistic education ecosystem, reflective learning*

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi tata kelola dan budaya sekolah dalam pembelajaran serta perannya dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMK Negeri Wonosalam pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pembelajaran, analisis dokumen, dan pemanfaatan data Rapor Pendidikan, kemudian menganalisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tata kelola dan budaya sekolah terwujud secara sistematis pada tahap perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Guru memanfaatkan data sebagai dasar perencanaan, melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik, serta mengembangkan evaluasi autentik yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Integrasi tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif, adaptif, dan bermakna melalui kepemimpinan yang kolaboratif, budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi didukung oleh kepemimpinan transformasional dan kolaborasi guru, serta memiliki peluang penguatan melalui peningkatan kompetensi dan pemanfaatan data secara berkelanjutan.

*This study aims to analyze the integration of school governance and school culture in learning and its role in developing a holistic educational ecosystem in vocational secondary education. This study employs a descriptive qualitative approach conducted during the second semester of the 2025/2026 academic year. The researcher collects data through classroom observations, document analysis, and the use of Education Report data, and analyzes the data using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the integration of school governance and school culture is systematically implemented in the planning, learning process, and evaluation stages. Teachers utilize data as a basis for instructional planning, implement dialogic and student-centered learning, and develop authentic assessment practices that support continuous learning. This integration fosters a conducive, adaptive, and meaningful learning ecosystem through collaborative leadership, a positive school culture, and active student engagement. The findings also indicate that successful integration is supported by transformational leadership and teacher collaboration, and it can be further strengthened through continuous professional development and data-driven practices.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Enik Indartik, et al (2026). Integrasi Tata Kelola dan Budaya Sekolah dalam Membangun Ekosistem Pembelajaran yang Holistik di SMK Negeri Wonosalam, 4(4) 27301-27308. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6959>

## PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan berkarakter sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Sekolah menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Pendekatan tersebut menempatkan pembelajaran sebagai proses yang holistik, sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dalam berbagai konteks kehidupan (Trilling & Fadel, 2009, p. 56). Sekolah menguatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan tata kelola yang efektif dan pengembangan budaya sekolah yang konstruktif. Tata kelola sekolah mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis, sedangkan budaya sekolah membentuk nilai, kebiasaan, dan perilaku belajar peserta didik secara berkelanjutan. Integrasi kedua aspek tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar (Bush, 2011, p. 78).

SMK Negeri Wonosalam menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun pembelajaran berkualitas melalui penguatan tata kelola dan budaya sekolah. Sekolah mengelola proses pembelajaran secara terstruktur serta menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Data Rapor Pendidikan tahun 2025 menunjukkan capaian literasi sebesar 93,33% dan numerasi sebesar 88,89%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah membangun fondasi kompetensi dasar peserta didik secara kuat dan konsisten. Sekolah memanfaatkan capaian tersebut sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Namun, penguatan tersebut masih membuka ruang pengembangan dalam memperdalam integrasi antara tata kelola dan budaya sekolah agar mampu mendukung pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan integrasi sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Fauzi & Samrin, 2024, p. 45). Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi kebijakan pendidikan mampu meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran secara sistemik (Pasya et al., 2025, p. 112). Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berperan dalam meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik dan capaian hasil belajar secara optimal (Sutrisno et al., 2023, p. 67). Hasil penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat dalam memahami pentingnya tata kelola dan budaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, namun masih terdapat peluang pengembangan kajian yang secara khusus mengkaji integrasi tata kelola dan budaya sekolah dalam konteks pembelajaran di SMK. Kajian yang terintegrasi pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menjadi penting untuk memperkuat pemahaman mengenai bagaimana kedua aspek tersebut bekerja secara sinergis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran yang aktif mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mendalam melalui interaksi, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Freire, 2000, p. 72). Pendekatan memperkuat pentingnya integrasi tata kelola dan budaya sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan. Sekolah mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti penguatan kurikulum berbasis industri, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan sarana prasarana. Strategi ini bentuk komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Integrasi tata kelola dan budaya sekolah memperkuat efektivitas strategi tersebut sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan berdampak.

SMK Negeri Wonosalam memiliki peluang yang besar dalam mengoptimalkan integrasi tata kelola dan budaya sekolah melalui pemanfaatan data pendidikan dan penguatan nilai-nilai budaya positif. Kondisi tersebut mendorong pentingnya kajian yang mendalam untuk memahami implementasi integrasi tersebut secara efektif dalam pembelajaran. Kajian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi tata kelola dan

budaya sekolah pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SMK. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran integrasi tersebut dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan peluang penguatannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran di SMK melalui penguatan integrasi tata kelola dan budaya sekolah secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti memilih pendekatan ini untuk memahami secara mendalam integrasi tata kelola dan budaya sekolah dalam pembelajaran. Peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual sehingga mampu memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran di sekolah.

### ***Waktu dan Tempat Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMK Negeri Wonosalam. Peneliti memilih lokasi karena sekolah menunjukkan perkembangan positif dalam pemanfaatan data Rapor Pendidikan serta penguatan budaya sekolah dalam pembelajaran.

### ***Target dan Subjek Penelitian***

Penelitian ini menargetkan praktik pembelajaran yang mencerminkan integrasi tata kelola dan budaya sekolah. Peneliti menetapkan subjek penelitian yang terdiri atas 1 kepala sekolah dan 4 guru yang aktif mengembangkan pembelajaran berbasis data dan budaya sekolah. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menetapkan kriteria subjek berdasarkan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

### ***Prosedur Penelitian***

Peneliti melaksanakan penelitian secara sistematis melalui beberapa tahapan. Peneliti memulai penelitian dengan mengidentifikasi fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah. Peneliti kemudian mengumpulkan data melalui observasi pembelajaran, analisis dokumen, dan studi data Rapor Pendidikan. Peneliti melanjutkan proses dengan mengorganisasi data untuk menemukan pola integrasi tata kelola dan budaya sekolah. Peneliti melakukan interpretasi data untuk memahami hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk deskripsi sistematis yang selaras dengan tujuan penelitian.

### ***Data dan Instrumen Penelitian***

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersumber dari dokumen pembelajaran, proses pembelajaran, serta data Rapor Pendidikan tahun 2025. Data tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran di sekolah. Peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman analisis dokumen, dan format analisis data Rapor Pendidikan. Pedoman observasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pedoman analisis dokumen mencakup perangkat ajar dan bukti pelaksanaan pembelajaran. Format analisis data digunakan untuk mengkaji capaian indikator literasi dan numerasi secara sistematis.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, analisis dokumen, dan studi data Rapor Pendidikan. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung. Peneliti menganalisis dokumen untuk memahami perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Peneliti memanfaatkan data Rapor Pendidikan untuk memperoleh informasi mengenai capaian peserta didik. Peneliti mengintegrasikan ketiga teknik tersebut untuk menghasilkan data yang valid, komprehensif, dan mencerminkan kondisi nyata pembelajaran di sekolah.

### ***Teknik Analisis Data***

Peneliti menganalisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti menafsirkan data

secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai integrasi tata kelola dan budaya sekolah dalam pembelajaran.

### **Keabsahan Data**

Peneliti menjaga keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Peneliti membandingkan data hasil observasi, dokumen, dan data Rapor Pendidikan untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian. Peneliti memastikan bahwa seluruh data dan temuan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Metode penelitian ini memberikan kerangka yang sistematis dalam memahami integrasi tata kelola dan budaya sekolah secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah secara komprehensif dan bermakna.

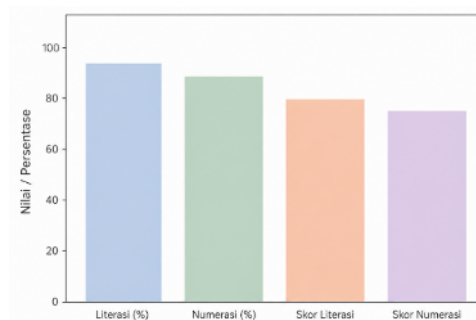
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Integrasi tata kelola dan budaya sekolah dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Sekolah secara konsisten menerapkan perencanaan pembelajaran berbasis data, penguatan budaya disiplin dan literasi, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik. Sinergi antara tata kelola sekolah yang terarah dan budaya sekolah yang positif mendorong terciptanya pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada pengembangan kemampuan akademik maupun karakter peserta didik. Implementasi tersebut tercermin pada capaian Rapor Pendidikan SMK Negeri Wonosalam Tahun 2025 sebagai berikut.

Tabel 1. Capaian rapor Pendidikan SMK Negeri Wonosalam 2025

No	Capaian Rapor Pendidikan	Capaian
1.	Literasi	93,33%
2.	Numerasi	88,89%
3.	Skor Literasi	78,97
4.	Skor Numerasi	±75

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat capaian literasi mencapai 93,33% dan numerasi sebesar 88,89%. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menjaga pemerataan penguasaan kompetensi dasar peserta didik secara konsisten. Upaya pembelajaran yang dilakukan berfokus pada pemberian akses yang setara bagi seluruh peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Rerata skor literasi sebesar 78,97 dan numerasi sekitar 75 menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mencapai batas kompetensi dasar, tetapi juga mulai menunjukkan pemahaman konseptual yang cukup baik. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian minimum menuju pembelajaran yang menekankan penguatan kualitas kognitif. Pemanfaatan data asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran terbukti meningkatkan ketepatan intervensi serta efektivitas capaian belajar (OECD, 2021; Kemendikbudristek, 2023; Indartik & Kuncahyono, 2025).



Gambar 1. Visualisasi Capaian Literasi dan Numerasi

Berdasarkan visualisasi di atas memperkuat interpretasi bahwa capaian dasar telah tinggi, sementara ruang peningkatan kedalaman kognitif masih terbuka. Integrasi tata kelola yang berbasis data dan budaya sekolah salah satunya disiplin dan kolaborasi menjadi salah satu cara untuk menaikkan kualitas proses belajar ke level yang lebih reflektif dan bermakna.

#### ***Integrasi pada Perencanaan Pembelajaran***

Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum serta memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang terarah. Guru mengintegrasikan nilai budaya sekolah ke dalam tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar menjadi kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta memilih metode yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Integrasi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi perencanaan pembelajaran, dari sekadar dokumen administratif menjadi instrumen strategis yang berbasis data dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berperan dalam menghubungkan kebijakan kurikulum, capaian pembelajaran, dan nilai budaya sekolah ke dalam satu sistem yang koheren dan terintegrasi. Perencanaan berbasis data berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran serta memperkuat praktik diferensiasi instruksional (Datnow & Park, 2021; Schildkamp, 2020). Dengan adanya integrasi ini pembelajaran keluar dari pola mekanistik menuju pendekatan yang lebih adaptif dan bermakna. Kesadaran reflektif dalam proses perencanaan memungkinkan guru merancang pembelajaran yang bersifat transformatif dan berorientasi pada pengembangan pemahaman mendalam peserta didik.

#### ***Integrasi pada Proses Pembelajaran***

Guru melaksanakan pembelajaran melalui diskusi, praktik, dan kerja kelompok. Guru menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Peserta didik menunjukkan keterlibatan melalui interaksi dan kolaborasi yang intens. Capaian literasi dan numerasi yang tinggi berkorelasi dengan praktik pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Guru memanfaatkan capaian tersebut sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas proses ke tingkat berpikir yang lebih tinggi. Guru memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan, menguji argumen, dan membangun pemahaman melalui refleksi. Integrasi tata kelola dan budaya sekolah mentransformasi interaksi belajar dari satu arah menjadi dialogis. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Hattie, 2020; Darling-Hammond et al., 2020). Dalam perspektif pedagogi kritis, praktik ini memperkuat posisi peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan (Freire, 2000).

#### ***Integrasi pada Evaluasi Pembelajaran***

Guru mengembangkan evaluasi melalui tes tertulis, proyek, dan observasi. Guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu serta mengintegrasikan nilai budaya sekolah (tanggung jawab, kerja sama, disiplin) dalam penilaian. Guru menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Peserta didik menerima umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi telah berkembang menuju penilaian autentik yang menekankan proses dan kemajuan belajar, terjadi pergeseran paradigma dari penilaian berorientasi hasil akhir menuju penilaian berorientasi proses. Bukti empiris menunjukkan bahwa asesmen formatif dan autentik meningkatkan kualitas pembelajaran dan metakognisi peserta didik (Black & Wiliam, 2021; Wiliam, 2022). Praktik ini juga sejalan dengan kebijakan penilaian nasional yang menekankan pengukuran kompetensi secara utuh (Kemendikbudristek, 2024).

#### ***Peran Integrasi dalam Membangun Ekosistem Pendidikan yang Holistik***

Sekolah membangun ekosistem pendidikan yang holistik melalui integrasi tata kelola dan budaya sekolah secara konsisten. Kepala sekolah mengembangkan kepemimpinan yang visioner dan kolaboratif, sementara guru berkolaborasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencerminkan nilai budaya positif. Lingkungan mendukung perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk memperkuat sistem pembelajaran. Dengan adanya integrasi ini membentuk sistem pendidikan yang saling terhubung antara kebijakan, praktik, dan budaya. Temuan ini

selaras dengan penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional dan budaya kolaboratif meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar (Leithwood et al., 2020; Hallinger, 2021).

### ***Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Faktor Penguatan Berkelanjutan***

#### **Faktor Pendukung**

Sekolah menunjukkan kepemimpinan transformasional yang secara konsisten mendorong inovasi pembelajaran dan penguatan budaya akademik. Pimpinan sekolah mengarahkan kebijakan yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 serta mendorong pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Guru memperlihatkan komitmen profesional melalui kolaborasi aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Lingkungan sekolah menyediakan dukungan yang kondusif terhadap praktik pembelajaran adaptif, termasuk melalui budaya saling belajar, komunikasi terbuka, dan penguatan nilai-nilai sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan keberadaan modal sosial dan budaya yang kuat sebagai fondasi pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Kolaborasi guru dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran karena guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi, dan refleksi pembelajaran secara sistematis. Kolaborasi guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Vangrieken et al., 2020; Hargreaves & O'Connor, 2021).

#### **Faktor Penghambat**

Sekolah memiliki peluang untuk meningkatkan integrasi antara tata kelola dan budaya sekolah dalam proses pembelajaran. Guru mulai memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan dan melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih terarah. Sekolah mendorong peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiatif dan reflektif melalui kegiatan kolaborasi dan berbagi praktik baik. Upaya ini membantu pemerataan kualitas strategi pembelajaran di seluruh kelas. Sekolah mengatur waktu secara lebih efektif untuk mendukung kegiatan perencanaan kolaboratif antar guru. Guru memanfaatkan forum diskusi untuk memperdalam pemahaman pedagogis dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah juga menumbuhkan budaya refleksi berbasis data melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan di setiap unit pembelajaran. Pihak manajemen menyelaraskan kebijakan dengan praktik pembelajaran di kelas melalui sistem pendampingan profesional yang terstruktur. Sekolah mengembangkan strategi pengelolaan waktu dan dukungan yang konsisten agar proses integrasi berjalan secara optimal. Upaya tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, selaras, dan berkelanjutan.

#### **Faktor Penguatan Berkelanjutan**

Sekolah memiliki peluang strategis untuk memperkuat integrasi melalui peningkatan kompetensi guru dan optimalisasi pemanfaatan data pendidikan. Sekolah dapat mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada literasi data, pembelajaran diferensiatif, dan praktik reflektif. Sekolah juga dapat memperkuat budaya refleksi berbasis data melalui kegiatan komunitas belajar guru, supervisi akademik yang konstruktif, serta penggunaan data sebagai alat dialog profesional. Konsistensi dalam implementasi kebijakan pembelajaran menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan praktik yang telah berjalan dengan baik.

SMK Negeri Wonosalam menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengintegrasikan tata kelola dan budaya sekolah ke dalam praktik pembelajaran. Sekolah membangun pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan holistik melalui pemanfaatan data, penguatan nilai budaya, serta kolaborasi profesional guru. Sekolah memanfaatkan data sebagai dasar pengambilan keputusan yang terarah, guru mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan reflektif, serta peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut membentuk sistem pembelajaran yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tata kelola dan budaya sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pembelajaran yang berkualitas di SMK. Sekolah mengembangkan pembelajaran melalui perencanaan berbasis data, pelaksanaan yang dialogis, serta evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan sehingga tercipta keselarasan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan nilai budaya sekolah. Sekolah memanfaatkan data Rapor Pendidikan sebagai dasar

dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Guru menyusun perencanaan secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai budaya sekolah, melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menerapkan evaluasi autentik yang mendukung pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Integrasi tersebut berperan dalam membangun ekosistem pendidikan yang holistik melalui kepemimpinan yang visioner, kolaborasi guru, dan keterlibatan aktif peserta didik. Keberhasilan integrasi didukung oleh kepemimpinan transformasional, komitmen guru, serta budaya kolaboratif yang kuat, dan masih memiliki peluang penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, optimalisasi pemanfaatan data, serta penguatan budaya refleksi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi tata kelola dan budaya sekolah melalui pengembangan pembelajaran berbasis data yang konsisten, peningkatan kapasitas guru dalam praktik pembelajaran reflektif, serta penguatan kolaborasi dan supervisi akademik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model integrasi yang lebih operasional pada berbagai konteks SMK. Integrasi tata kelola dan budaya sekolah menjadi fondasi strategis dalam membangun pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan serta mampu meningkatkan capaian akademik dan pengembangan karakter peserta didik secara optimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan artikel ini. Peneliti mengapresiasi peran kepala sekolah dan guru yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data dan pengembangan pembelajaran. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada institusi yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan yang diberikan memberikan kontribusi yang berarti dalam menghasilkan penelitian yang sistematis dan bermakna.

### REFERENSI

- Black, P., & Wiliam, D. (2021). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 28(3), 243–250. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1884040>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in education, society and culture* (2nd ed.). Sage Publications.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Datnow, A., & Park, V. (2021). *Data-driven leadership*. Jossey-Bass.
- Fauzi, A., & Samrin. (2024). The role of school leadership and organizational culture in improving education quality. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 40–52.
- Fauzi, I., & Samrin. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(2), 115–128.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Hallinger, P. (2021). Leadership and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/1741143220935457>
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2021). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Indartik, E., & Kuncahyono. (2025). Optimalisasi rapor pendidikan berbasis siklus Deming di SMKN Trowulan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12154–12163. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3994>
- Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan. (2024). Transformasi sistem penilaian dalam pendidikan nasional. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1), 1–14.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Rapor pendidikan Indonesia 2023*. Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Munir, I. M. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan nasional. *Khazanah Akademia: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 45–58.
- OECD. (2021). Education policy outlook 2021: Shaping responsive and resilient education in a changing world. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/75e40a16-en>
- Pasya, G., Rahman, A., & Hidayat, T. (2025). Policy integration in improving learning implementation effectiveness. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 10(1), 105–120.
- Pasya, Z. A., Rahman, A., & Hidayat, T. (2025). Integrasi kebijakan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. *Majelis Pendidikan*, 3(1), 12–25.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi Pendidikan.
- Schildkamp, K. (2020). Data-based decision making for school improvement. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102914. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102914>
- Sutrisno, D., Wibowo, A., & Lestari, R. (2023). School culture and student engagement in vocational education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 60–75.
- Syahrul, S., Nurhayati, E., & Firmansyah, D. (2025). Analisis implementasi kebijakan pendidikan nasional di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Kebijakan*, 10(1), 67–80.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2020). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 29, 100302. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100302>
- Wiliam, D. (2022). Embedded formative assessment (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Zakarya, Z., & Suwadi, S. (2025). Optimalisasi pendidikan digital dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(2), 89–102.